

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1. Keadaan Geografis dan Topografi

Wilayah Kecamatan Rumbai merupakan suatu wilayah hukum kota Pekanbaru yang terletak di bagian utara dengan mengambil nama Rumbai sebagai nama kecamatannya. Adapun batas wilayah Kecamatan Rumbai adalah setagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Siak Kelurahan Lima Puluh Kecamatan Tampan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bukit Raya dan sebelah barat berbatasan dengan Sungai Takoanan Kabupaten Kampar.

Kondisi geografi Kecamatan Rumbai terletak pada ketinggian 16 meter diatas permukaan laut dan beriklim sedang. Suhu udara pada musim hujan rata-rata 25-35 C, terjadi antara Bulan September sampai Bulan Februari. Pada saat musim hujan Kelurahan Sri Meranti hampir setiap tahunnya mengalami banjir. Hal ini disebabkan karena daerah Kelurahan Sri Meranti berdekatan dengan aliran Sungai Siak. Suhu udara pada musim kemarau berkisar rata-rata 31° – 35° C yang terjadi antara Bulan Maret sampai dengan Bulan Agustus setiap tahunnya.

#### 4.1.2. Keadaan Penduduk

##### 4.1.2.1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh, Kecamatan Rumbai terbagi atas 5 kelurahan yaitu, Rumbai Bukit, Umban Sari, Muara Fajar, Sri Meranti dan Palas. Penduduk Kecamatan Rumbai berjumlah 46.051 jiwa, yang terdiri dari 24.045

jiwa laki-laki dan 22.285 jiwa perempuan, yang berasal dari 11.410 kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai penduduk Kecamatan Rumbai, dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 6. Jumlah Penduduk , luas wilayah menurut kelurahan di Kecamatan Rumbai

No	Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah (jiwa)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Persentase (%)
1	Rumbai Bukit	56,2	3.886	2.092	1.794	8,38
2	Umban Sari	7,9	10.946	5.571	5.375	23,62
3	Muara Fajar	34	11.325	5.805	5.520	24,44
4	Sri Meranti	8,6	15.179	8.001	7.178	32,76
5	Palas	53,3	4.984	2.576	2.418	10,75
	Jumlah	160	46.330	24.045	22.285	100,00

Sumber: Kantor Kecamatan Rumbai, 2004.

Berdasarkan tabel, kita dapat melihat luas seluruh kelurahan adalah 160 km<sup>2</sup>. Wilayah terluas yaitu Kelurahan Palas dengan luas 53,3 Km<sup>2</sup>, sedangkan luas kelurahan yang tersempit yaitu Kelurahan Umban Sari yaitu 7,9 Km<sup>2</sup>. Wilayah dengan penduduk terpadat berada pada Kelurahan Sri Meranti, hal ini disebabkan pembangunan yang ada di wilayah tersebut sudah cukup maju, baik sarana perhubungan, pendidikan, kesehatan maupun fasilitas pendidikan lainnya dibandingkan dengan kelurahan lain.

Sementara itu kepadatan penduduk di setiap wilayah juga menunjukkan jumlah dan persentase penduduk miskin yang berada di setiap keluarga. Kita mengetahui bahwa Kecamatan Rumbai merupakan salah satu kecamatan dengan kategori masyarakat miskin terbanyak. Untuk lebih jelas lagi mengenai penduduk miskin yang ada di kecamatan Rumbai dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Jumlah rumah tangga miskin menurut kelurahan di Kecamatan Rumbai

No	Kelurahan	Jumlah RT Miskin	Jumlah RT	Persentase (%)
1.	Rumbai Bukit	273	1.283	16,50
2.	Umban Sari	338	4.936	6,85
3.	Muara Fajar	712	2.177	32,71
4.	Sri Meranti	340	1.800	14,57
5.	Palas	293	842	34,80
	Jumlah	1.956	11.038	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Riau, 2004.

Dari tabel kita dapat melihat bahwa kelurahan Palas merupakan kelurahan yang terbesar persentase penduduk miskinnya yaitu 34,80% . Kemudian Kelurahan Muara Fajar dengan persentase rumah tangga miskin sebesar 32,71%.

#### 4.1.2.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Rumbai bervariasi, mulai dari yang belum sekolah sampai yang tamat perguruan tinggi. Sampai dengan saat ini masih terdapat penduduk dengan pendidikan rendah, yaitu penduduk yang tidak tamat sekolah dasar yang terdiri dari penduduk yang belum berada pada kategori umur sekolah dan yang berada atau sudah lewat umur sekolah namun tidak menamatkan sekolahnya. Bahkan jika dilihat, jumlah penduduk yang sama sekali tidak dapat menikmati pendidikan cukup banyak yaitu 7.268 jiwa dan 268 jiwa diantaranya buta huruf. Jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan akademi dan perguruan tinggi masih sedikit yaitu masing-masing 2.611 jiwa dan 2.082 jiwa. Melihat kondisi ini diharapkan pemerintah dapat memberikan perhatian dalam meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan formal dan informal.



Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Buta Huruf	268	0,58
2	Belum Sekolah	7.268	15,78
3	Tidak tamat SD	3.548	7,70
4	Tamat SD	11.136	24,18
5	Tamat SLTP	10.817	23,48
6	Tamat SLTA	8.321	18,06
7	Tamat Akademi	2.611	5,66
8	Tamat Perguruan Tinggi	2.082	4,52
	Jumlah	46.051	100,00

Sumber: Kantor Camat Kecamatan Rumbai, 2004.

Jumlah penduduk yang tamat Sekolah Dasar sebanyak 11.136 jiwa (24,18 %), dan tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebanyak 10.817 jiwa (23,48%). Kondisi pendidikan penduduk di Kecamatan Rumbai dapat dikatakan masih mengalami ketimpangan yang sangat mendasar. Mengingat pendidikan sebagai aspek penting dalam meningkatkan kapasitas penduduk, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam melaksanakan usaha produktif maka perlu kiranya masyarakat setempat diberikan motivasi dan sarana pendidikan yang lebih memadai.

Pendidikan pada umumnya mampu mempengaruhi cara berfikir dan meningkatkan tingkat kecerdasan sehingga masyarakat mampu bekerja lebih efektif dan memungkinkan memperoleh kesempatan untuk meningkatkan penghasilan yang mencukupi dan kesejahteraan hidup yang lebih layak.

#### 4.1.2.3. Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk di Kecamatan Rumbai beranekaragam seperti petani, PNS, TNI/Polri, perangkat desa, pedagang dan lainnya. Dari hasil pengamatan jumlah penduduk terbanyak yang berprofesi sebagai petani terbanyak terdapat di Kelurahan Rumbai bukit, Palas dan Muara Fajar. Hal ini disebabkan

karena pada ketiga kelurahan ini masih terdapat banyak lahan kosong yang luas jika dibandingkan dengan luas lahan yang ada di kelurahan lainnya. Namun pada akhir-akhir ini diperkirakan jumlah petani yang ada di Kecamatan Rumbai bertambah jumlahnya karena adanya penutupan dua buah pabrik kayu sekaligus pada tahun 2005 yang mengakibatkan adanya peralihan pekerjaan menjadi petani atau menganggur.

#### 4.1.3. Sarana dan Prasarana

Untuk menghubungkan beberapa tempat di Kecamatan Rumbai terdapat jalan aspal yang menjadi faktor lancarnya perhubungan. Akan tetapi di beberapa kelurahan masih terdapat jalan yang belum diaspal seperti di Kelurahan Rumbai Bukit sehingga tidak dapat dilalui oleh angkutan umum, tetapi hanya dapat dilewati oleh sepeda motor dan sepeda. Alat perhubungan yang digunakan oleh penduduk Kecamatan Rumbai adalah sepeda, sepeda motor, oplet dan mobil pribadi.

Di Kecamatan Rumbai terdapat dua buah poliklinik, empat buah posyandu, tiga buah puskesmas pembantu dimana sarana ini berpengaruh bagi pelayanan kesehatan masyarakat setempat. Terdapat dua buah bangunan TK, tujuh buah bangunan SD, empat buah gedung SLTP, dua buah gedung SLTA dan terdapat sebuah kantor pos pembantu untuk mempermudah masyarakat dalam proses pengiriman surat.

#### 4.2. Identitas Sampel

Menurut Sukirno (1994), umur selalu dijadikan sebagai indikator dalam menentukan produktif atau tidaknya seseorang. Bahkan umur juga dapat

mempengaruhi pola pikir dan kemampuan fisik dalam bekerja. Umumnya orang yang berumur muda dapat bekerja lebih kuat dan lebih mampu bertahan bila dibandingkan dengan orang yang sudah berumur tua.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui umur pada kepala keluarga dan ibu rumah tangga sampel berkisar antara 24 – 53 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 9. Tingkat umur kepala dan ibu rumah tangga

No	Umur (Tahun)	Kepala Rumah Tangga		Ibu Rumah Tangga	
		Jumlah (Jiwa)	Persen (%)	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1.	21 – 30	4	10	19	47,5
2.	31 – 40	19	47,5	19	47,5
3.	41 – 50	15	37,5	2	5
4.	51 – 60	2	5	0	0
Jumlah		40	100,00	40	100,00

Tabel diatas, menunjukkan bahwa jumlah terbanyak untuk kepala rumah tangga terdapat pada tingkat umur 31 – 40 tahun sebanyak 19 jiwa atau 47,5 %. Pada tingkat terendah pada umur 51-60 tahun sebanyak 2 jiwa atau 5%, sedangkan umur terbanyak terdapat pada umur 21 – 40 tahun masing-masing sebanyak 47,5%.

Dari tabel diketahui bahwa semua kepala rumah tangga sampel yaitu 100% berada pada umur produktif dengan tingkat umur antara 21 – 59 tahun, dan tidak ada sama sekali kepala rumah tangga yang tidak berada pada umur non produktif. Banyaknya sampel yang berada pada umur produktif berarti besar pula potensi sumber daya manusia untuk bekerja lebih baik dan mempunyai kemampuan fisik untuk dapat menghasilkan pendapatan yang lebih memadai.

#### 4.2.1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat akan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam sikap dan perilaku dalam mengkonsumsi bahan pangan. Pada sisi mutu gizi, bila tingkat pendidikan dari sampel semakin tinggi maka akan semakin memahami dan mampu untuk mengelola pangan keluarga secara baik dalam memenuhi standar kebutuhan gizi dan kebiasaan mengkonsumsi pangan sehari-hari

Tingkat pendidikan yang tinggi juga akan memberikan ketrampilan atau skill sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia. Tingkat pendidikan seseorang berbanding lurus dalam memperoleh peluang pekerjaan. Makin rendah tingkat pendidikan seseorang akan semakin kecil kesempatan bekerja dalam bidang yang lebih memadai. Untuk lebih jelas tentang tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga sampel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Tingkat pendidikan rumah tangga sampel di Kecamatan Rumbai

No	Pendidikan	Kepala Rumah Tangga		Ibu Rumah Tangga	
		Jumlah (Jiwa)	Persen (%)	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1.	Tidak tamat SD	2	5	4	10
2.	Tamat SD	15	37,5	19	47,5
3.	Tamat SLTP	21	52,5	17	42,5
4.	Tamat SLTA	2	5	0	0
Jumlah		40	100,00	40	100,00

Berdasarkan tabel diperoleh data, bahwa tingkat pendidikan rumah tangga sampel masih rendah. Sebagian besar tingkat pendidikan kepala rumah tangga sampel adalah tamat SLTP yaitu 21 jiwa atau 52,5 % dan tingkat pendidikan untuk ibu rumah tangga sampel adalah tamat SD yaitu sebanyak 19 jiwa atau 47,5 %.

#### 4.2.2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga sampel adalah jumlah anggota keluarga yang belum bekerja atau belum menikah dan masih menjadi tanggungan sampel. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga sampel akan menentukan beban ekonomi kepala keluarga. Berikut rincian tanggungan keluarga sampel.

Tabel 11 . Jumlah tanggungan keluarga sampel

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1 -4	7	17,5
2.	5 - 8	31	77,5
3.	9 -12	2	5
	Jumlah	40	100,00

Tabel menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga sampel yang terbanyak adalah pada rentang 5 – 8 jiwa yaitu 31 jiwa atau 77,5 %, sedangkan jumlah tanggungan keluarga sampel yang terkecil berada pada rentang 9 – 12 sebanyak 2 sampel atau 5 %, selebihnya adalah keluarga sampel dengan tanggungan keluarga 7 jiwa dalam rentang 1 – 4 dengan persentase 17,5%.

Besarnya jumlah anggota rumah tangga mengakibatkan semakin besarnya biaya hidup yang ditanggung oleh kepala rumah tangga dimana mereka akan lebih banyak mengalokasikan pendapatannya pada kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga terutama pada pengeluaran pangan.

#### 4.2.3. Mata Pencaharian

Melalui data hasil penelitian diketahui bahwa mata pencaharian sampel yang terbanyak adalah jenis pekerjaan sebagai buruh batu bata yaitu 15 KK atau 37,5 %, sedangkan mata pencaharian terkecil adalah bekerja sebagai tukang ojek

dan pedagang pasar pagi, masing-masing sebanyak 4 KK atau 10%. Jenis Pekerjaan rumah tangga sampel dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Jenis mata pencaharian rumah tangga sampel di Kecamatan Rumbai

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase(%)
1.	Buruh batu bata	15	37,5
2.	Petani	10	25
3.	Tukang Ojek	4	10
4.	Pedagang	4	10
5.	Lain-lain	7	17,5
	Jumlah	40	100

#### 4.2.4. Tingkat Pengeluaran

Menurut Manurung, M dan Rahardja (1999), kadang-kadang terjadi perubahan revolusioner pada pola konsumsi bila dalam tingkat kebudayaan terjadi perubahan mendadak pada kondisi lingkungan karena musibah alam atau perang. Selanjutnya dinyatakan, pola konsumsi seseorang atau rumah tangga ditentukan oleh pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan. Besarnya bagian pendapatan yang digunakan untuk membeli makanan menunjukkan tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Apabila proporsi pengeluaran pendapatan untuk membeli makanan semakin kecil, maka kesejahteraan masyarakat tersebut meningkat, sebaliknya semakin besar proporsi pengeluaran pendapatan untuk membeli makanan maka kesejahteraan masyarakat tersebut menurun.

Pendapatan rumah tangga dapat didekati dari rata-rata pengeluaran per kapita per bulan. Pengeluaran dibedakan atas pengeluaran pangan dan non pangan. Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan adalah Rp. 137.162,-. Pengeluaran pangan per kapita per bulan adalah Rp. 87.944,- (64%) dan pengeluaran non pangan per kapita per bulan Rp. 49.218 (36%). Perhatikan

lampiran 3. Dari hasil tersebut kita dapat melihat bahwa taraf kesejahteraan rumah tangga sampel masih sangat rendah.

#### 4.2.5. Tingkat Kemiskinan

Parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan melihat tingkat kemiskinan. Banyak cara untuk mengukur tingkat kemiskinan. Salah satu yang menjadi tolak ukur kemiskinan antara lain pengukuran kemiskinan absolut dengan konsep garis kemiskinan, seperti yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik menetapkan kriteria kemiskinan untuk rumah tangga miskin penerima Subsidi Langsung Tunai (SLT) dari Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak (PKPS-BBM) tahun 2005, dengan kriteria sebagai berikut: (1) Penduduk dikatakan sangat miskin apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai 1000 kalori/orang/hari ditambah dengan kebutuhan non pangan atau setara dengan pendapatan Rp. 120.000 per orang per bulan; (2) Penduduk dikatakan miskin apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai 1500 kalori/orang/hari ditambah dengan kebutuhan non pangan, atau setara dengan pendapatan Rp. 150.000 per orang per bulan; (3) Penduduk dikatakan mendekati miskin apabila kemampuan untuk memenuhi konsumsi makanan hanya mencapai 1900 kalori/orang/hari ditambah dengan kebutuhan non pangan, atau setara dengan pendapatan Rp. 175.000 per orang per bulan (Sumber BPS Pusat 2005). Ukuran tersebut berdasarkan pada kebutuhan satu orang, maka untuk menghitung garis kemiskinan pada tingkat rumah tangga kebutuhan satu orang tersebut dikalikan dengan jumlah rata-rata anggota keluarga suatu rumah tangga. Bila diasumsikan suatu rumah tangga



mempunyai dua orang anak maka jumlah anggota rumah tangga adalah 4 orang sehingga garis kemiskinan untuk rumah tangga adalah dengan mengalikan angka garis kemiskinan diatas dengan empat. (Pendataan Penduduk/keluarga Miskin Propinsi Riau, 2005).

Pada penelitian ini, pendapatan setiap rumah tangga sampel berada dibawah tingkat kemiskinan yang telah ditetapkan diatas dengan pendapatan yang diukur dari tingkat pengeluaran per kapita per bulan adalah rata-rata Rp. 137.162 (Lampiran 4). Data tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga sampel berada jauh di bawah garis kemiskinan.

Pendapatan rumah tangga sampel diambil berdasarkan tingkat pengeluaran pangan dan non pangan keluarga yang dikeluarkan oleh rumah tangga per bulan. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketimpangan dan ketidakjujuran responden dalam menjawab jumlah pendapatn yang sesungguhnya, maka kriteria yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan konsumsi pangan dan non pangan dapat disetarakan dengan pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga sampel per orang dalam per bulannya.

Untuk mengetahui lebih jelasnya tingkat kemiskinan sampel maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Tingkat kemiskinan rumah tangga sampel

No	Tingkat Kemiskinan	Jumlah	Persentasi (%)
1.	Sangat Miskin (Rp.120.000/Kap/Bln)	28	70,00
2.	Miskin (Rp. 150.000/Kap/Bln)	11	27,5
3.	Mendekati Miskin (Rp. 175.000/Kap/Bln)	1	2,5
Jumlah		40	100,00

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa 28 sampel rumah tangga (70,00%) tergolong sangat miskin, sedangkan untuk kategori rumah tangga miskin sebanyak

11 sampel rumah tangga (27,5%) dan hanya ada 1 rumah tangga sampel (2,5%) dengan kategori mendekati miskin.

Sementara itu, mengingat bahwa setiap provinsi di Indonesia memiliki pengeluaran minimum tersendiri untuk kriteria miskin, maka berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Riau bahwa ukuran kategori miskin di Provinsi Riau minimal memiliki pendapatan Rp. 179.000/Kapita/Bulan. Berdasarkan ukuran tersebut, diketahui bahwa semua sampel berada pada kriteria miskin (lampiran 4).

### **4.3. Pola Konsumsi Pangan**

#### **4.3.1. Kebiasaan Makan**

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Satu rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan pangan jika mempunyai persediaan pangan dan anggota rumah tangga dapat makan 3 (tiga) kali sehari

Dengan asumsi bahwa di daerah tertentu masyarakat mempunyai kebiasaan makan 3 (tiga) kali sehari, frekuensi makan sebenarnya dapat menggambarkan keberlanjutan ketersediaan pangan dalam rumah tangga. Dalam satu rumah tangga, salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan pangan dalam jangka waktu tertentu adalah dengan mengurangi frekuensi makan atau mengkombinasikan bahan makanan pokok (misal beras dengan ubi kayu). Penelitian yang dilakukan PPK-LIPI menemukan bahwa mengurangi frekuensi makan merupakan salah satu strategi rumah tangga untuk memperpanjang ketahanan pangan mereka (Raharto, 1999; Romdiati, 1999).

Penggunaan frekuensi makan sebanyak 3 kali atau lebih, sebagai indikator kecukupan makan didasarkan pada kondisi dimana rumah tangga yang memiliki persediaan makanan pokok cukup pada umumnya makan sebanyak 3 kali per hari. Jika mayoritas rumah tangga misalnya, hanya makan dua kali per hari, kondisi ini semata-mata merupakan suatu strategi rumah tangga agar persediaan makanan pokok mereka tidak segera habis, karena dengan frekuensi makan tiga kali sehari kebanyakan rumah tangga tidak bisa bertahan untuk tetap memiliki persediaan makanan pokok hingga waktu berikutnya. Lebih lanjut, kombinasi antara ketersediaan makanan pokok dengan frekuensi makan (3 kali per hari disebut cukup makan, 2 kali disebut kurang makan, dan 1 kali disebut sangat kurang makan) sebagai indikator kecukupan pangan. (Penelitian PPK-LIPI, 2005).

Jumlah macam makanan dan jenis, serta banyaknya bahan pangan dalam pola makanan suatu daerah tertentu, biasanya berkembang dari pangan setempat atau dari pangan yang telah ditanam ditempat tersebut untuk jangka waktu yang panjang. Disamping itu kelangkaan pangan dan kebiasaan bekerja dari keluarga, berpengaruh terhadap pola makanan. Pada umumnya makanan pokok yang dikonsumsi rumah tangga sampel adalah beras. Sementara jenis makanan penghasil energi utama lainnya seperti ubi kayu, jagung dan jenis makanan pokok lainnya jarang sekali dikonsumsi oleh rumah tangga sampel. Demikian juga dengan makanan tambahan berupa susu, kacang hijau atau makanan ringan lainnya juga sangat jarang sekali di konsumsi. Hal ini disebabkan biaya yang akan dikeluarkan sangat mahal dan tidak berimbang dengan pendapatan rumah tangga.

Disamping itu makanan dari sumber kelompok makanan lainnya juga kurang bervariasi dalam menu keluarga sehari-hari. Ada jenis kelompok makanan

tertentu yang bahkan tidak setiap hari dikonsumsi. Sebut saja ternyata rumah tangga sampel tidak setiap hari mengonsumsi jenis makanan protein hewani, sehingga otomatis mengurangi sumber kalori harian keluarga tersebut.

Untuk lebih mengetahui dengan jelas mengenai pola konsumsi keluarga sampel, perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 14. Jumlah rumah tangga dan persentase menurut kebiasaan makan rumah tangga di Kecamatan Rumbai

No	Kebiasaan makan Rumah Tangga	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
I.	Frekuensi makan per hari		
	- 3 kali sehari	37	92,5
	- 2 kali sehari	3	7,5
II.	Makanan Pokok		
	- Beras	40	100
	- Ubi kayu	-	-
	- Jagung	-	-
III.	Mengonsumsi makanan ringan		
	- Sering	-	-
	- Jarang	40	100

#### 4.3.2. Mutu Gizi Pangan Keluarga

Penilaian mutu gizi dengan sistem skor telah dikembangkan oleh beberapa peneliti. Dalam Netti Herawati (1998) penelitian dengan sistem ini telah dilakukan oleh Hardinsyah (1996). Penelitian mutu gizi sistem skor pada penelitian ini dengan cara memberikan skor pada konsumsi kelompok pangan. Kelompok pangan yang digunakan dalam penelitian adalah kelompok enam, yaitu serealia dan umbi-umbian (Karbohidrat), pangan hewani (Protein hewani), kacang-kacangan (Protein nabati), sayur-sayuran, buah-buahan dan susu. Enam kelompok pangan ini dibuat berdasarkan pedoman umum gizi seimbang.

Mutu gizi dicerminkan dari skor total yang diperoleh dari enam kelompok pangan tersebut. Nilai skor dibuat dengan dasar bahwa semua kelompok pangan

tersebut adalah penting bagi tubuh. Nilai skor dibuat 4 tingkat dengan nilai skor 0 sampai 3. Penilaian mutu gizi dengan sistem ini digunakan agar tidak sulit dimengerti oleh ibu-ibu rumah tangga yang pada umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah.

Menurut Gibson dalam Netti Herawati (2005), batas ambang untuk mengukur mutu konsumsi gizi adalah  $\frac{2}{3}$  bagian (66%) dari angka kecukupan dalam menentukan resiko ketidak cukupan zat gizi. Setiap pemenuhan zat gizi tersebut sesuai dengan ukuran/takaran mutu gizi konsumsi yang telah ditetapkan, akan diberikan nilai atau skor.

Skor 0 : Jika konsumsi pada tiap kelompok pangan  $< \frac{1}{3}$  anjuran

Skor 1 : Jika, konsumsi pada tiap kelompok pangan  $\geq \frac{1}{3}$  dan  $< \frac{2}{3}$  anjuran

Skor 2 : Jika, konsumsi pada tiap kelompok pangan  $\geq \frac{2}{3}$  anjuran tapi  $<$  anjuran

Skor 3 : Jika, konsumsi pada tiap kelompok mencapai anjuran.

Skor tersebut diberikan sesuai dengan anjuran makan satu hari berdasarkan kebutuhan nutrisi menurut Dinas Kesehatan Indonesia

Tabel. 15. Anjuran makan satu hari dewasa

No	Kelompok pangan	Berat (gr)	Jumlah ukuran penyajian	Ukuran penyajian
1	Nasi	500	5 piring	100 gr/prg
2	Pangan hewani	150	2 potong	50 gr/ptg
3	Kacang-kacangan	150	2 potong	75 gr/ptg
4	Sayuran	150	2 cup	75 gr/cup
5	Buah	200	2 potong	100 gr/ptg
6	Susu (ml)	200	1 gelas	1 gelas

Mutu gizi pangan yang diukur dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga dari setiap sampel. Hal ini dilakukan karena karena ibu rumah tangga sangat berperan aktif dalam menyediakan konsumsi pangan pada keluarga, sehingga dapat dikatakan sudah mencerminkan kondisi gizi keluarga. Setiap

sampel ibu rumah tangga diukur komposisi pangannya berdasarkan recall 24 jam (1 hari 1 malam). Perhatikan lampiran 5.

Pengelompokan pangan pada keluarga yaitu 6 kelompok pangan yang terdiri dari serealia/umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu. Perhatikan tabel konsumsi pangan pada tabel berikut.

Tabel 16. Sebaran responden menurut skor mutu pangan yang dikonsumsi hasil recall 24 jam

No	Kelompok Pangan	Anjuran (gr)	Konsumsi Pangan Sampel				Jumlah (n)	%
			Skor 0	Skor 1	Skor 2	Skor 3		
1.	Serealia dan Umbi-umbian	500	-	-	1	39	40	100
2.	Pangan Hewani	150	-	14	4	19	37	92,5
3.	Kacang-kacangan	150	-	3	6	19	28	70
4.	Sayur-sayuran	150	-	-	2	38	40	100
5.	Buah-buahan	200	-	-	10	1	11	27,5
6.	Susu	200	-	-	-	-		

Secara keseluruhan semua jenis kelompok pangan diatas dikonsumsi oleh rumah tangga sampel kecuali susu. Besarnya persentase konsumsi untuk serealia/umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur-sayuran adalah 100%.

Pada kelompok pangan serealia dan umbi-umbian terdapat 1 sampel rumah tangga sampel (2,5%) yang mengkonsumsi  $\geq 2/3$  bagian atau  $\pm 333,33$  gr karbohidrat tetapi masih kurang dari anjuran. Sebanyak 39 rumah tangga (97,5%) yang mengkonsumsi kelompok pangan ini yang sesuai dengan anjuran atau mencapai 500 gr.

Pada kelompok pangan hewani yang mendapat skor 1 adalah 14 sampel rumah tangga (35%) yang berarti mengkonsumsi  $\geq 1/3$  bagian tetapi  $< 2/3$  anjuran atau berkisar 50 – 100 gr. Sebanyak 4 sampel rumah tangga (10%) mengkonsumsi  $\geq 2/3$  bagian atau > 100 gr namun masih kurang dari anjuran. Sebanyak 19 sampel (47,5%) rumah tangga telah memenuhi angka kecukupan atau sesuai dengan anjuran.

Pada kelompok kacang-kacangan sebanyak 3 sampel (7,5%) mengkonsumsi  $\geq 1/3$  bagian tetapi  $< 2/3$  anjuran atau berkisar 50 – 100 gr. Sedangkan yang mengkonsumsi  $> 2/3$  bagian atau > 100 gr tetapi masih kurang dari anjuran sebanyak 6 sampel (1,5%). Sementara itu yang mengkonsumsi sesuai dengan anjuran atau mencapai 150 gr sebanyak 19 sampel (47,5%).

Pada kelompok sayur-sayuran ada 2 sampel (5%) yang mengkonsumsi  $> 2/3$  bagian atau > 100 gr tetapi masih kurang dari anjuran, dan sisanya yaitu 38 sampel (72,5%) mengkonsumsi sesuai dengan anjuran yaitu 150 gr.

Sementara pada saat penelitian berlangsung, yang mengkonsumsi buah-buahan hanya sebesar 11 sampel (27,5%). Beberapa rumah tangga sampel memang mengeluarkan pendapatan untuk membeli buah-buahan tetapi bukan merupakan pengeluaran tetap harian. Rumah tangga sampel membeli buah-buahan jika memang kebetulan ada pedagang yang lewat atau jika sedang berbelanja ke pasar besar.

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa sesungguhnya hampir seluruh bagian kelompok pangan tidak mampu di konsumsi oleh anggota keluarga sesuai dengan anjuran yang diharapkan. Porsi atau ukuran yang tidak sesuai anjuran inilah yang menunjukkan bahwa sampel sebenarnya sangat rentan dengan kondisi

kurang gizi atau rawan pangan dan dapat membahayakan serta menurunkan tingkat kesehatan.

Untuk lebih mengetahui porsi pangan rumah tangga sampel, perhatikan tabel rata-rata persentase kelompok pangan berikut ini.

Tabel 17. Rata-rata Persentase Berdasarkan skor

No	Kelompok Pangan	Rata-rata Persentase Skor (%)			
		Skor 0	Skor 1	Skor 2	Skor 3
1	Karbohidrat			2,5	97,5
2	Pangan Hewani		35	10	47,5
3	Pangan Nabati		7,5	15	47,5
4	Sayur-sayuran			5	95
5	Buah-buahan			25	2,5

Berdasarkan sebaran skor mutu pangan (tabel 14) dapat diketahui seberapa banyak rumah tangga sampel yang mampu mendiversifikasikan makanan keluarganya dari kelompok pangan yang telah ditentukan. Perhatikan tabel berikut

Tabel 18. Skor total diversifikasi pangan rumah tangga sampel

No	Diversifikasi pangan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Skor 8	1	2,5
2.	Skor 9	11	27,5
3.	Skor 10	20	50
4.	Skor 11	8	20
	Jumlah	40	100,00

Dari penelitian yang dilakukan berdasarkan card point recall 24 jam yaitu tabel 16. menunjukkan ternyata tidak ada rumah tangga sampel yang mencapai batas ambang mutu konsumsi gizi 2/3 bagian atau 66% (skor minimal 12). Sebanyak 2,5% sampel bahkan hanya mencapai skor 8, 27,5% (11 rumah tangga) mencapai skor 9 sebanyak 27,5% (11 rumah tangga) mencapai skor 10 sebanyak 50% (20 rumah tangga) dan skor 11 sebanyak 20% (8 rumah tangga sampel). Hal ini menunjukkan bahwa dalam menu sehari-hari, keluarga tidak menupai atau mengkonsumsi 6 kelompok pangan secara lengkap

sehingga dapat dikatakan nutrisi makanan rumah tangga sampel tidak terpenuhi. Berdasarkan penelitian, didapati bahwa secara keseluruhan rumah tangga sampel mengalami ketahanan pangan yang rendah atau rawan pangan dan gizi.

#### **4.4. Pengetahuan Gizi Ibu RumahTangga**

Hampir di setiap rumah tangga, anggota keluarga memenuhi pemenuhan pangannya di rumah masing-masing. Dengan demikian, maka perbaikan gizi keluarga adalah pintu gerbang perbaikan gizi masyarakat dan pendidikan gizi keluarga adalah kuncinya. Didalam keluarga, ibu-ibu berperan mengatur makanan keluarga, oleh karena itu ibu-ibu adalah sasaran utama pendidikan gizi keluarga (Sajogyo, 1996)

Suatu hal yang menyakinkan tentang pentingnya pengetahuan gizi didasarkan pada tiga kenyataan: (1) status gizi yang cukup adalah penting bagi kesehatan dan kesejahteraan: (2) setiap orang hanya akan cukup gizi jika makanan yang dikonsumsi mampu menyediakan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal, pemeliharaan dan energi: (3) ilmu gizi memberikan fakta-fakta yang perlu sehingga penduduk dapat belajar menggunakan pangan dengan baik bagi kesejahteraan gizi.

Sikap atau praktek ibu dalam pengasuhan dan perawatan keluarga tidak terlepas dari pengetahuan gizi dan kesehatan ibu yang sangat mempengaruhi pola pangan keluarga. Ibu rumah tangga sampel memiliki pengetahuan gizi yang berbeda. Parameter yang digunakan untuk mengukur pengetahuan gizi ibu rumah tangga adalah banyaknya soal yang mampu dijawab oleh para ibu rumah tangga terhadap 25 pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner, dimana 11 pertanyaan

merupakan topik pengetahuan gizi dan kesehatan ibu, dan 14 pertanyaan dengan topik sikap gizi dan kesehatan ibu.

Pada pertanyaan topik pengetahuan gizi dan kesehatan ibu setiap pertanyaan dengan jawaban yang benar diberi bobot skor 1 dan untuk jawaban yang salah diberi bobot skor 0. Sementara itu, untuk topik sikap gizi dan kesehatan ibu, apabila ibu menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan maka akan diberi skor 2, jika ibu ragu-ragu diberi skor 1 dan jika tidak dapat menjawab pernyataan yang diberikan skor 0. Dari penilaian tersebut diperoleh total skor topik pengetahuan gizi dan kesehatan ibu adalah 22 poin dan total skor topik sikap gizi dan kesehatan ibu adalah 28 poin. Dasar penilaian pengetahuan gizi ibu adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Analisa skor pengetahuan gizi Ibu

Kategori topik	Total pertanyaan	Benar (skor)	Ragu-ragu (skor)	Salah (skor)	Total (skor)
Pengatahuan gizi dan kesehatan ibu	11	2	-	0	22
Sikap gizi dan kesehatan ibu	14	2	1	0	28
Jumlah skor					50

Untuk mengetahui persentase pengetahuan gizi ibu rumah tangga dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Skor pengetahuan gizi ibu rumah tangga

Kategori	Pengetahuan gizi ibu		Sikap gizi dan kesehatan ibu	
	n	persentas.	n	persentase
Baik > 85%	22	55	29	72.5
Cukup 60-84%	18	45	11	27.5
Kurang < 60%	-	-	-	-
Jumlah	40	100%	40	100%

Dari tabel diketahui bahwa rata-rata pengetahuan gizi ibu rumah tangga (55%) berada pada kategori baik, yaitu mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dengan benar sebesar 85%. Dari tabel juga kita lihat bahwa 18 ibu rumah tangga lainnya (45%) berada pada kategori cukup yaitu mampu menjawab pertanyaan dengan benar sebesar 60-84%. Pada topik sikap gizi dan kesehatan ibu sebanyak 29 ibu rumah tangga sampel (72,5%) mampu menjawab pertanyaan dengan benar sebesar 85%, sebanyak 11 ibu rumah tangga sampel (27,5%) mampu menjawab pertanyaan dengan benar sebesar 60-84%. Hal ini berarti bahwa pengetahuan gizi dan kesehatan ibu rumah tangga cenderung baik.

#### 4.5. Diversifikasi Kelompok Pangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah rata-rata pengeluaran yang dialokasikan untuk pengeluaran pangan adalah Rp. 516. 500,- per bulan. Alokasi tersebut sebesar 64% dari total pengeluaran (Lampiran 3). Untuk lebih mengetahui alokasi pengeluaran pangan berdasarkan kelompok pangan perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 21 . Alokasi pengeluaran kelompok pangan rata-rata per bulan

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Karbohidrat		
	Beras	223,438	45,1
	Mie instant	101,250	20,4
	Kentang	4,000	8,0
	Singkong	3,125	0,6
2	Protein hewani		
	Ikan	31,050	6,2
	Telur	8.163	1,6
3	Protein nabati		
	Tahu/tempe	39.213	8,0
4	Sayur-sayuran	70.500	14,2
5	Buah-buahan	14.425	2,9
	Jumlah	494,851	100,00

#### 4.5.1. Karbohidrat

Karbohidrat merupakan menu utama dalam asupan makanan sehari-hari oleh manusia. Selain berfungsi sebagai sumber energi, karbohidrat juga merupakan zat pembangun untuk perkembangan sel-sel tubuh manusia terutama pada anak-anak. Karbohidrat menyediakan kebutuhan dasar yang diperlukan tubuh. Tubuh menggunakan karbohidrat seperti layaknya mesin mobil menggunakan bensin. Glukosa, karbohidrat yang paling sederhana mengalir dalam aliran darah sehingga tersedia bagi seluruh sel tubuh. Sel-sel tubuh tersebut menyerap glukosa dan mengubahnya menjadi tenaga untuk menjalankan sel-sel tubuh.

Jenis karbohidrat yang dikonsumsi oleh rumah tangga sampel yang paling dominan dan hampir setiap hari dikonsumsi adalah nasi/beras. Alokasi pengeluaran rata-rata per bulan yang dikeluarkan oleh keluarga adalah Rp. 223.438,- yang merupakan pengeluaran terbesar sebanyak 45,1%. Hal ini merupakan kewajaran bagi rumah tangga sampel dikarenakan beras tersebut diperoleh dengan cara membeli. Sementara itu untuk jenis makanan yang mengandung karbohidrat lainnya seperti mie instant dan kentang dikonsumsi oleh rumah tangga sampel bukan sebagai makanan pengganti tetapi sebagai campuran atau pengganti lauk pauk. Sedangkan singkong dikonsumsi hanya sebagai cemilan.

#### 4.5.2. Protein Hewani

Protein merupakan zat pembangun bagi tubuh untuk membantu metabolisme sekaligus sebagai pengganti sel-sel yang rusak. Pada sumber protein kelompok pangan dibedakan atas 2 bagian yaitu kelompok sumber protein

hewani dan nabati. Pangan hewani seperti daging unggas, ikan, susu, keju dan telur kaya akan jenis protein yang diperlukan tubuh manusia. Karena itu pangan tersebut merupakan pangan pembentuk sel tubuh yang baik. Daging merah dan telur merupakan sumber protein yang baik sekali. Telur memberikan banyak gizi yang diperlukan dalam makanan. Disamping sebagai sumber protein yang baik, telur kaya akan besi dan kapur. Telur terutama penting dalam susunan makanan anak.

Pada kelompok pangan hewani jenis-jenis yang dikonsumsi dominan adalah telur dengan alokasi pengeluaran Rp. 31.050,- atau 6,2% dan ikan kering dengan alokasi pengeluaran Rp. 8.163,- atau 1,6%. Jenis pangan ini lebih banyak dikonsumsi karena harganya yang lebih terjangkau dan tahan lama dibandingkan jenis pangan lain seperti ikan segar atau daging.

#### 4.5.3. Protein Nabati

Kacang-kacangan merupakan bagian dari proporsi pangan dalam keluarga. Pangan jenis ini merupakan sumber protein yang baik tetapi tidak lebih baik dari sumber protein hewani, karena jenis protein jenis ini hanya mengandung sedikit besi atau vitamin A.

Pada kelompok kacang-kacangan (nabati), yang dikonsumsi oleh rumah tangga sampel adalah jenis tahu dan tempe. Alokasi yang dikeluarkan untuk jenis kelompok pangan ini adalah Rp. 39.213,- dengan persentase 8,0%.

#### 4.5.4. Sayur-sayuran

Sayur-sayuran adalah sumber vitamin dan mineral yang di butuhkan oleh tubuh untuk melengkapi asupan gizi keluarga. Peran kelompok pangan ini sangat

bermanfaat untuk kesehatan berbagai organ tubuh seperti kesehatan mata yang dapat dipenuhi oleh vitamin A yang terdapat banyak di sayuran hijau. Pada umumnya makin gelap warna sayuran, makin banyak mengandung besi dan vitamin A di dalamnya. Sayuran hijau dan kuning tumbuh dengan cepat di wilayah Indonesia. Akan tetapi, di banyak rumah tangga sayuran tersebut dikonsumsi tidak sesering mungkin apalagi pada anak-anak, padahal jika dimakan secara teratur dan dengan jumlah yang cukup akan memperbaiki mutu susunan pangan.

Pada kelompok sayur-sayuran, jenis yang paling dominan dan sering dikonsumsi adalah daun singkong, kangkung, bayam, sawi manis dan kol. Jenis sayuran ini paling banyak dikonsumsi dikarenakan mudah diperoleh dan harganya yang relatif murah. Jenis sayuran ini hampir beberapa kali dikonsumsi dalam satu minggu. Biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh rumah tangga sampel untuk konsumsi sebesar Rp. 70.500,- per bulan dengan persentase 14,2%.

#### **4.5.5. Buah-buahan**

Buah-buahan merupakan sumber vitamin dan mineral lain yang juga dapat membangun perkembangan sel dan kelancaran metabolisme tubuh. Semakin cerah warna buah-buahan menunjukkan semakin tinggi kandungan karoten yang dikandungnya (Robinson, 1968).

Buah-buahan biasanya hanya merupakan sebagian kecil saja dari jumlah pangan yang di konsumsi secara keseluruhan. Akan tetapi meskipun proporsi yang dibutuhkan kecil, seharusnya sering dikonsumsi untuk menambah zat gizi sebanyak-banyaknya pada susunan pangan. Jika kulit buah berwarna kuning atau

jingga biasanya jenis buah tersebut merupakan sumber vitamin A yang baik. Buah-buahan mengandung sedikit protein dan mineral.

Besarnya pengeluaran rata-rata per bulan yang dikeluarkan untuk jenis kelompok pangan ini adalah Rp. 14.425,- atau 2,9%. Pada kelompok buah-buahan, jenis yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga sampel adalah pepaya, pisang dan jeruk. Pada keluarga tertentu buah hanya diberikan pada anak-anak saja. Diduga jenis buah ini paling banyak dikonsumsi karena mudah didapat dengan harga yang terjangkau.

#### 4.6. Analisis Data

Menurut Singgih Santoso, 2006 dalam statistik non parametrik, untuk tipe data dengan tipe ordinal (mempunyai urutan seperti suka atau tidak suka), ukuran korelasi yang digunakan bisa berupa Korelasi Spearman.

Kasus berikut khusus menjelaskan penggunaan korelasi Spearman yang digunakan secara luas. Input variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga, pendidikan, pengeluaran pangan/kapita, pengetahuan gizi ibu dan total pengeluaran. Seluruh input diatas adalah data ordinal dengan skor 0 jika berada dibawah rata-rata dan skor 1 jika sama atau diatas nilai rata-rata (perhatikan lampiran 7 dan 8). Dari data yang diperoleh akan diketahui variabel apa saja yang secara nyata memepengaruhi skor n-utu pangan keluarga.

Menurut Singgih Santoso, 2000 dalam SPSS Statistik, ada dua hal dalam penafsiran korelasi yaitu tanda + atau - yang berhubungan dengan arah korelasi, serta kuat tidaknya korelasi. Besar korelasi berada diantara 0 sampai 1. Jika 0 berarti tidak ada hubungan sama sekali, sedangkan jika 1 berarti ada hubungan yang sempurna antara kedua variabel. Pada umumnya, jika korelasi diatas 0,5 ada

hubungan yang erat antara dua variabel. Sebaliknya jika dibawah 0,5 hubungan antara variabel tidak erat (lampiran 9).

Maka dengan hasil analisis Korelasi Spearman tersebut dapat ditentukan variabel-variabel penduga. Berdasarkan lampiran ditentukan kategori 0 dan 1 dari setiap variabel. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 22. Sebaran responden menurut skor.

Jenis Variabel	Nama Variabel	Skor 0	Skor 1
Dependent variabel	Skor mutu pangan keluarga	12	28
Independent variabel	Pengeluaran pangan/kapita	20	20
	Jumlah anggota keluarga	23	17
	Pengetahuan gizi ibu	26	14
	Pendidikan	18	22

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  = Tidak ada hubungan (korelasi) antara dua variabel

$H_1$  = Ada hubungan (korelasi) antara dua variabel

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas:

- Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.
- Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Berdasarkan pemikiran tersebut maka kita dapat menilai signifikan antara dua variabel dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini dalam korelasi Spearman antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Analisis Spearman

Analisis Spearman	Diversifikasi pangan	Jumlah anggota keluarga	Pendidikan	PP/Kap/Bln	Pengetahuan gizi
Diversifikasi pangan	1,000	0,121	-0,066	0,436**	0,092
Sig. 2 tailed		0,456	0,087	0,005	0,574

\*\*Correlation is significant at 0.05 level (2-tailed)

#### **4.6.1. Hubungan Variabel Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Diversifikasi Pangan Keluarga**

Korelasi antara mutu pangan keluarga dengan jumlah anggota keluarga bernilai positif yang artinya hubungan antara dua variabel tersebut searah. Angka korelasi menunjukkan nilai sebesar 0,121. Hasil ini menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara diversifikasi pangan keluarga dengan jumlah anggota keluarga sebesar 12,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Tetapi hubungan antara variabel tersebut tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena jumlah anggota keluarga yang banyak justru akan menambah beban pengeluaran keluarga sehingga tidak mencukupi kemampuan untuk mendiversifikasikan pangan keluarga.

#### **4.6.2. Hubungan Variabel Pendidikan Terhadap Diversifikasi Pangan Keluarga**

Dari hasil analisis diketahui bahwa korelasi antara mutu pangan keluarga dengan pendidikan bernilai negatif, yaitu -0,066. Variabel ini juga tidak signifikan hal ini kemungkinan disebabkan pendidikan dari rumah tangga sampel cenderung rendah dengan rata-rata pendidikan sampai SLTP. Hal ini tidak cukup memadai untuk mengetahui pentingnya keragaman makanan dalam konsumsi pangan keluarga sehari-hari. Alasan lain yang mempengaruhi adalah karena pada dasarnya variasi pangan yang bergizi tidak harus didukung oleh pendidikan yang baik, melainkan keseimbangan komposisi baik dari segi jumlah dan sesuai dengan norma gizi, agar pemenuhan gizi keluarga terpenuhi. Pemenuhan asupan kualitas pangan yang memadai pada keluarga lebih daripada pengetahuan gizi, sehingga kombinasi makanan yang dikonsumsi keluarga seimbang.



#### **4.6.3. Hubungan Variabel Pengeluaran Pangan/Kapita Terhadap Diversifikasi Pangan Keluarga**

Korelasi antara mutu pangan keluarga dengan pengeluaran pangan/kapita adalah 0,436 yang bernilai positif. Artinya jika pengeluaran pangan per kapita semakin tinggi maka mutu pangan juga akan semakin tinggi. Dengan adanya tanda \*\* pada angka korelasi yang artinya angka korelasi signifikan. Dari hasil korelasi dapat dilihat bahwa variasi mutu pangan keluarga dipengaruhi oleh pengeluaran pangan per kapita sebesar 43,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi pengeluaran pangan yang dialokasikan maka akan semakin meningkatkan pula kualitas jenis makanan yang dikonsumsi.

#### **4.6.4. Hubungan Variabel Pengetahuan Gizi Ibu Terhadap Diversifikasi Pangan Keluarga**

Korelasi antara mutu pangan keluarga dengan pengetahuan gizi ibu mempunyai nilai yang positif dengan nilai korelasi 0,092, artinya apabila pengetahuan gizi ibu rumah tangga semakin baik maka diversifikasi pangan keluarga juga akan semakin baik. Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu variabel yang penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Perbaikan gizi keluarga adalah gerbang perbaikan gizi masyarakat dan pengetahuan gizi ibu adalah kuncinya, karena hampir di setiap rumah tangga ibu-ibu berperan mengatur makanan dalam keluarga. Ketidak signifikanan variabel ini memiliki alasan yang sama dengan variabel pendidikan.